

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan dalam dunia kesehatan adalah suatu bentuk terapi medis melalui prosedur invasif dengan membuka bagian tubuh untuk memperbaiki organ atau jaringan yang bermasalah (Fadlilah et al., 2021). Berdasarkan data yang dihimpun dari *World Health Organization* (WHO), di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia yang dilakukan tindakan pembedahan dan terjadi peningkatan 148 juta jiwa di tahun 2019, sedangkan pasien dengan pembedahan di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,2 juta jiwa (Ramadhan et al., 2023).

Sectio caesarea merupakan tindakan operasi yang dilakukan dengan tujuan membantu persalinan atas indikasi, baik karena alasan kesehatan ibu atau keadaan janin. Operasi *sectio caesarea* dilakukan bila persalinan normal tidak lagi memungkinkan. Kini, pembedahan dengan metode tersebut tidak hanya dilakukan atas indikasi medis, tetapi juga atas permintaan klien sendiri maupun atas saran dari dokter sehingga tindakan *sectio caesarea* terus bertambah setiap tahunnya (Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, 2019).

Berdasarkan data WHO dalam 10 tahun terakhir (2007-2017), terdapat 45,3% operasi *sectio caesarea* dan sisanya adalah persalinan pervaginam. WHO memaparkan tingkat operasi tersebut di dunia berada pada kisaran antara 5%-15% per 1000 kelahiran. Namun, tingkat pembedahan pada tahun 2014 di Amerika Serikat meningkat drastis menjadi 29,1%, di Inggris mencapai 21,4%, dan di Kanada pada tahun 2001 dan 2003 mencapai 22,5% per 1000 kelahiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara internasional, di beberapa negara maju, persentase tindakan persalinan dengan cara *sectio caesarea* terus mengalami peningkatan (Siagian et al., 2023). Hasil penelitian

Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 15,3% kelahiran dilakukan melalui pembedahan. Provinsi dengan persalinan *sectio caesarea* terbanyak adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%) dan Sumatera Barat (23,1%). Menurut Kemenkes tahun 2018, jumlah persalinan ibu di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 5.043.078, dan jumlah ibu yang dirawat oleh tenaga media di fasilitas kesehatan sebanyak 4.351.389 pasien. (Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, 2019)

Setiap tindakan pembedahan yang dilakukan diperlukan prosedur anestesi terlebih dahulu. Anestesi adalah suatu kondisi yang dapat menghilangkan rasa sakit sentral. Hilangnya kesadaran disebabkan oleh penggunaan obat hipnotik, obat penenang, analgesik, pelemas otot, atau kombinasi dari beberapa obat ini yang bersifat *reversible* (Millizia et al., 2021).

Anestesi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu anestesi general atau yang biasa disebut dengan narkose umum, anestesi regional, dan anestesi lokal. Anestesi spinal termasuk dalam anestesi regional yaitu suatu teknik anestesi dengan cara menginjeksikan agen anestetik lokal pada ruang *subarachnoid* dan menghasilkan blokade nyeri (Pramono, 2022). Konfirmasi masuknya agen anestetik lokal ke dalam rongga *subarachnoid* adalah dengan keluarnya cairan serebrospinalis pada jarum spinal (Rehatta et al., 2019).

Efek samping anestesi spinal pada umumnya berhubungan dengan kejadian blokade saraf simpatis, yaitu penurunan tekanan darah, bradikardi, dan mual muntah dimana kejadian mual muntah saat spinal sering mendahului hipotensi (Pramono, 2022). Anestesi spinal juga dapat memberikan efek lainnya terhadap *Mean arterial pressure* (MAP) pasien, seperti terjadinya penurunan tajam pada tekanan darah pasien. *Mean arterial pressure* adalah rerata tekanan arteri sistolik dan diastolik dalam satu waktu siklus jantung (Butterworth et al., 2022). *Mean arterial pressure* dipengaruhi oleh *cardiac output* dan resistensi

pembuluh darah sistemik. Nilai *mean arterial pressure* yang dibutuhkan minimal 60 mmHg untuk perfusi jaringan vital, jika kurang dari nilai tersebut dalam jangka waktu yang lama akan terjadi manifestasi organ akhir seperti iskemia karena darah tidak dapat mengalir ke jaringan yang dituju sehingga dapat terjadinya penurunan kesadaran maupun kematian sistem saraf (DeMers & Wachs, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim dan Mardalena (2020) pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di rumah sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh tahun 2020 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi *mean arterial pressure* responden sesudah menjalani operasi *sectio caesarea* berada pada nilai normal sebanyak 26 responden (85,8%) dan nilai yang rendah sebanyak 4 responden (13,9%). Hasil riset di rumah sakit Bhayangkara menunjukkan bahwa *mean arterial pressure* pasien post anestesi spinal sebagian besar pada kategori tinggi sebanyak 16 responden (53,3%), 9 responden pada kategori rendah (30%) dan 5 responden pada kategori normal (16,7%) (Karlina, 2020).

Riset yang dilakukan oleh Karnina et.al (2022) menunjukkan distribusi pengukuran *mean arterial pressure* pasien bedah *sectio caesarea* dengan anestesi spinal sebelum pemberian anestesi adalah <60 mmHg (rendah) pada semua pasien (0%), 60-100 mmHg (normal) pada 187 pasien (63%), dan > 100 mmHg (tinggi) pada 110 pasien (37%). Setelah pemberian anestesi, *mean arterial pressure* <60 mmHg (rendah) pada 5 pasien (1,7%), 60-100 mmHg (normal) pada 257 pasien (86,5%), dan > 100 mmHg (tinggi) pada 35 pasien (11,8%) .

Mual merupakan sensasi secara subjektif yang tidak nyaman dan berkaitan dengan keinginan untuk muntah. Muntah merupakan suatu usaha untuk mengeluarkan isi lambung yang dibantu oleh gaya dorong dari otot perut (Fajar et al., 2022). Hipotensi akan menyebabkan pengurangan aliran darah ke batang otak dan berpengaruh pada *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ) sehingga dapat menyebabkan

pusing dan gangguan pada sistem vestibular yang menyebabkan mual dan muntah (Nakatani et al., 2023).

Mual dan muntah pada saat anestesi spinal dapat dikaitkan oleh beragam faktor penyebab seperti blokade simpatis dan dominasi parasimpatis, hipotensi, penurunan aliran darah ke sistem saraf pusat, perubahan mental akibat kecemasan, dan pemberian obat narkotik (Nazir et al., 2019). Tekanan darah yang lebih rendah dalam batas normal atau yang biasa disebut dengan hipotensi merupakan salah satu faktor penyebab mual dan muntah. Mual dan muntah lebih sering terjadi selama anestesi spinal untuk operasi *sectio caesarea* dibandingkan dengan operasi jenis lain dan terutama disebabkan oleh hipotensi. Hipotensi saat spinal akan mengurangi perfusi serebral, menyebabkan iskemia batang otak sementara dan mengaktifkan pusat muntah di medula oblongata (Šklebar et al., 2019).

Hipotensi atau tekanan darah rendah (sistolik dan diastolik di bawah angka 100/60) terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara kapasitas vaskular dan volume darah. Pada hakikatnya, darah terlalu sedikit untuk mengisi pembuluh darah atau ketika jantung terlalu lemah untuk mendorong darah (Sherwood & Lauralee, 2018). Hasil riset di Chulalongkorn, Thailand pada tahun 2008 menunjukkan kejadian hipotensi pada pasien yang menjalani *sectio caesarea* dengan anestesi spinal sebesar 52,6% dari 722 pasien, sedangkan di rumah sakit DR. Hasan Sadikin Bandung didapatkan kejadian hipotensi setelah anestesi spinal yaitu 49% (Djari et al., 2021).

Penelitian pada ibu melahirkan di Rumah Sakit Zona Gondar Etiopia Selatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel yaitu sebanyak 246 wanita bersalin yang dilakukan riset, sekitar 99 (40,2%) ibu melahirkan mengeluh mual dan/atau muntah intraoperatif setelah anestesi tulang belakang. Dari peserta, sekitar 39 (15,9%), 12 (4,9%), dan 48 (19,5%) ibu melahirkan masing-masing hanya mengalami mual, muntah saja, dan mual serta muntah. Sekitar 91 (37%) peserta

mengalami hipotensi pada menit ke 10 setelah anestesi spinal diberikan dengan penurunan ≥ 20 mmhg dari MAP awal (Chekol et al., 2021). Insiden mual muntah durante operasi juga terjadi dalam penelitian terhadap para ibu yang menjalani bedah *sectio caesarea* dengan anestesi spinal yang dilakukan di RSUD Martapura tahun 2022 dimana Dari 97 responden, sebanyak 77 pasien (79,4%) tidak mengalami mual dan muntah, dan 20 lainnya (20,6%) mengalami mual dan muntah (Ismail et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Cibabat pada bulan November 2023 hingga April 2024 menunjukkan fenomena mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal. Berdasarkan rekam medik dan data di IBS RSUD Cibabat, pasien yang menjalani bedah *sectio caesarea* dengan anestesi spinal pada bulan Maret hingga April 2024 sebanyak 35 pasien.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, insiden mual muntah intra operatif merupakan salah satu komplikasi dari anestesi spinal yang masih sering dijumpai pada pasien dengan bedah *sectio caesarea*. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan riset guna mengetahui hubungan antara *mean arterial pressure* dengan insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan *mean arterial pressure* dengan insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *mean arterial pressure* dan insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai *mean arterial pressure* pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal yang berkaitan dengan insiden mual muntah intra operatif di RSUD Cibabat
2. Mengidentifikasi insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat
3. Menganalisis hubungan *mean arterial pressure* dengan insiden insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang baik di bidang manajemen anestesi terkait hubungan *mean arterial pressure* dengan insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan kajian ilmiah untuk mendalami ilmu bagi mahasiswa keperawatan anestesi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan *mean arterial pressure* dengan insiden

mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.

2. Bagi Penata Anestesi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan upaya meminimalisir adanya insiden mual muntah intra operatif pada pasien bedah *sectio caesarea* dengan anestesi spinal untuk menghindari komplikasi yang terjadi.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Manfaat penelitian bagi institusi kesehatan khususnya rumah sakit adalah data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien bedah *sectio caesarea* dengan anestesi spinal yang lebih baik.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan *mean arterial pressure* dengan insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat

Ha: Terdapat hubungan *mean arterial pressure* dengan insiden mual muntah intra operatif pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Cibabat